

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil rekaan yang diciptakan oleh sastrawan melalui imajinasinya, walaupun karya sastra yang diciptakan merupakan imajinasi atau khayalan pengarang yang tinggi, tetapi karya sastra bersumber dari kehidupan.

Karya sastra selain sebagai media pendidikan, control sosial, pemberontakan, juga berfungsi sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat atas segala polemik persoalan yang ada sehingga kita dapat mempunyai gambaran atas apa yang harus kita lakukan saat harus menghadapi persoalan yang sama dengan apa yang terjadi dalam sebuah karya sastra misalnya (Novel). Novel terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya terlebih banyak makna modalitas yang ingin disampaikan pembicara.

Modalitas merupakan bagian dari tataran semantik yang membahas tentang makna. Menurut KBBI modalitas adalah (1) klasifikasi pernyataan menurut hal yang menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan keharusan. (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi. (3) makna keinginan, keharusan, kenyataan, yang dinyatakan dalam kalimat (dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata *barangkali, harus, dsb*).

Dalam perkembangan modalitas tidak hanya digunakan didalam bahasa sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk dialog akan tetapi juga digunakan

dalam karya sastra berupa novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang pada dasarnya melukiskan kejadian yang melingkupi kehidupan manusia diantaranya perih, sedih, gembira, sengsara, dan bahagia. Cerita dalam novel bukan hanya menggambarkan perasaan gembira mulai dari awal sampai akhir cerita, akan tetapi senantiasa beriringan atau dihadapkan dengan kesesuaian sehingga cerita lebih hidup dan dinamis.

Dalam rentetan cerita, pengarang banyak menggunakan permainan kata-kata yang secara langsung juga sering menggunakan penanda modalitas, baik dalam bidang dialog antar tokoh maupun pemaparan ceritanya.

Banyak pengungkap modalitas yang sering digunakan dalam percakapan lisan maupun tulisan. Penggunaan modalitas ini sangat beragam, karena bentuk pengungkapnya terdiri dari empat unsur yaitu keinginan, kemungkinan, perintah, dan kemampuan sehingga masyarakat menggunakan modalitas ini untuk mewakili nalar dan rasa. Dalam hal ini, muncul sebuah masalah bahwa seorang pembicara menggunakan pengungkap modalitas dalam tuturannya tidak betul-betul mengetahui makna kata tersebut. Pembicara biasa saja menggunakan modalitas untuk memengaruhi lawan bicara agar maksud dan tujuan tuturannya tercapai.

Pandangan dan tafsiran mengenai modalitas sering berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Ditinjau dari pandangan berikut, sikap pembicara tidak hanya berkaitan dengan penilaian berdasar nalar dan penilaian berdasar rasa, tetapi juga dengan keinginan. Maksud dari pandangan tersebut ialah pengungkap modalitas tidak hanya berupa satuan gramatikal yang menunjukkan nalar dan rasa

akan tetapi juga menunjukkan keinginan dari seorang pembicara terhadap lawan bicaranya.

Kridalaksana (1983:107) menjelaskan modalitas memiliki beberapa arti. Pertama, klasifikasi proposisi menurut hal yang menyanggahkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan. Kedua, cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu komunikasi antarpribadi. Ketiga, makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti, *barangkali, harus, akan*, dan sebagainya atau dengan adverbial kalimat seperti pada *hakekatnya, menurut hemat saya*, dan sebagainya.

Modalitas ada dua macam, yaitu, modalitas pikiran dan modalitas perasaan.

Berikut ini contoh dari kalimat yang mengandung modalitas perasaan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

- (1) Anakku, Aku *takut* dia akan mati. (AAC, Karya HE, S 2006: 260)
- (2) Aku *kecewa* pada hari-hari yang kujalani. (AAC karya HE, S 2006: 289)

Modalitas perasaan dinyatakan dengan menggunakan adjektiva seperti *senang, takut, sedih*, atau *kecewa*, sebagai reaksi psikologis seseorang terhadap keadaan atau peristiwa yang sudah terjadi. Akan tetapi, kedua modalitas itu bisa saja muncul secara bersamaan seperti pada kalimat. (1) Pada kalimat tersebut, kata *akan* sebagai unsur leksikal pengungkap modalitas pikiran dalam klausa bawahan *dia akan mati* menunjukkan ‘Keteramalan’ *Pronomina ketiga mati*, namun *takut* sebagai unsur leksikal pengungkap modalitas perasaan lebih menguatkan kalimat

tersebut sebagai modalitas perasaan, yaitu menunjukkan reaksi psikologis pembicara terhadap ‘keteramalan’ *pronominal ketiga mati* berupa ‘ketetakutan’ setelah suatu peristiwa terjadi.

Penelitian hanya mengkaji modalitas pikiran karena anggapannya berdasarkan pada pikiran, yaitu menggambarkan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu tentang modalitas dan pengertian modalitas menurut Kridalaksana, peneliti berkesimpulan bahwa modalitas adalah penggambaran sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya baik pernyataan keinginan, harapan, ajakan, permintaan, maupun pernyataan lainnya melalui unsur leksikal pengungkap modalitas berupa kata dan klausa.

Subkategorisasi modalitas yang di kaji pada penelitian ini hanya modalitas intensioanal dan dinamik. Makna yang diidentifikasi merupakan makna yang diungkapkan menunjukkan penggambaran sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakannya.

Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El- Shirazy merupakan kisah yang sangat menarik untuk diteliti karena cerita yang disajikan oleh pengarang bervariasi dan menyentuh jiwa. Di dalam cerita yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El- Shirazy banyak menggunakan pengungkap modalitas. Hal ini dapat dilihat dari alur cerita. Pada bagian pertama, pengarang menyajikan cerita dengan nuansa pendidikan kemudian masuk pada nuansa pertentangan jiwa hingga menimbulkan kisah suka dan duka yang di alami oleh tokoh utama dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Penulis termotivasi menganalisis pemakaian modalitas maka penulis mengangkat judul *Modalitas dalam novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan modalitas intensional dan modalitas dinamik dalam novel *Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan penggunaan modalitas intensional dan modalitas dinamik dalam novel *Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang diperoleh baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih analisis bagi perkembangan pembelajaran di Indonesia.
- b. Dapat memberikan masukan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pembaca dalam memahami penanda-penanda modalitas dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang khususnya dalam bidang karya sastra.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah keilmuan pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam tataran karya sastra karena kalimat-kalimat pada novel berjudul *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy mengandung banyak modalitas sehingga penelitian dijadikan contoh analisis akan memudahkan dalam penjelasan hal-hal tentang modalitas sebagai sebuah tinjauan analisis Konten.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan Selain itu, diharapkan dapat memberikan kemudahan untuk memahami modalitas, khususnya bahan pelengkap bagi pengajar bahasa Indonesia dan umumnya bagi siapa pun yang ingin memperluas atau memperkaya wawasannya tentang modalitas dalam bahasa Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian harus didukung oleh teori-teori yang relevan dapat digunakan sebagai landasan teori dalam suatu kegiatan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini beberapa segi dalam penelitian.

1. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelusuran menunjukkan bahwa penelitian tentang modalitas sudah pernah dilakukan Soebardi (1954) memulai analisis pengungkapan modalitas didalam Bahasa Indonesia dengan skripsinya yang berjudul *Modalitet dalam Bahasa Indonesia*. Soebardi mendeskripsikan makna pengungkap modalitas Bahasa Indonesia terbagai atas makna *keinginan, kematian, kesenangan, kebutuhan, keharusan, kepatutan, kemungkinan, kepastian, kewajiban, izin, dan kesanggupan*. Pengidentifikasian sikap pembicara yang dilakukan Soerbardi terlalu didasarkan pada makna leksikal pengungkap modalitas yang digunakan.

Penelitian terhadap modalitas lainnya dilakukan oleh Rabiah (1990) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis modalitas kesangsian berdasarkan bentuk, posisi, dan komplementer dalam kalimat Bahasa Indonesia*. Rabiah menyimpulkan bahwa melalui pemakaian modalitas dapat diketahui bahwa suatu peristiwa benar-benar terjadi, diharapkan, disangsikan atau hanya dikhayalkan akan terjadi.

Penelitian tentang modalitas lainnya di lakukan oleh Krisanjaya (2000) dalam tesisnya yang di beri judul *Runtunan Pemaklah Aspektualitas dan Modalitas di dalam sintaksis Bahasa Indonesia*. Penelitian Ini mengkaji unsur Leksikal pengungkap modalitas yang berkombinasi dengan penelaahan aspektualitas. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa runtunan terpanjang pemakah aspektualitas dan modalitas terdiri atas empat pemakah, yaitu membentuk runtutan *pasti, sudah, akan, mampu*.

Kemudian penelitian tentang modalitas lainnya dilakukan oleh Selfiani (2015) dalam skripsinya yang beri judul *analisis modalitas dalam novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*. Penelitian ini mengakaji pembagi modalitas atas empat bagian, yaitu modalitas intensional, modalitas epstimek, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

Kemudian penelitian tentang novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiurrahman El-Shirazy lainnya di lakukan Zakaria (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy*. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy.

Setelah mengkaji beberapa skripsi, maka dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan pada analisis penelitian yang menganalisis tentang modalitas dalam Bahasa Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian.

1. Pengertian Karya Sastra

Eti (2009: 2) mengatakan sastra berasal dari bahasa sanskerta *castra* yang terjadi dari *cas* yang berarti belajar dan *tra* yang berarti di atau yang harus di. Dengan demikian, kata sastra berarti yang dipelajari atau yang harus dipelajari. Yang dipelajari atau yang harus dipelajari itu berupa ilmu atau buku pelajaran, sehingga sastra berarti ilmu (pengetahuan) atau buku pelajaran.

Menurut Teeuw (dalam Mulyadi, 2016: 1) kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *susastra*. *Su* memiliki arti baik atau bagus sedangkan *sastra* memiliki arti buku, tulisan, atau huruf atau teks yang mengandung pedoman atau instruksi. Dengan demikian, kesusastraan merupakan himpunan buku-buku yang mempunyai bahasa yang indah serta isi yang mengandung pedoman untuk mengerjakan hal-hal baik.

Sementara itu, menurut Sumardjo dan Saini (dalam Mulyadi, 2016: 1), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Mulyadi (2016: 1) mengatakan bahwa sastra dapat pula dikaitkan dengan kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran, perasaan, dan kemauan atau kehendak manusia dalam menyempurnakan hidupnya dengan jalan menciptakan sesuatu berdasarkan hal-hal yang ada di alam ini. Merujuk pada hal tersebut, sastra merupakan bagian dari kebudayaan karena berupa buah pemikiran

ungkapan pengalaman jiwa seseorang. Sementara itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah kesenian karena mengandung nilai-nilai estetis.

Emzir dan Rohman (2016: 16) mengatakan bahwa sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi dan drama.

Aminuddin (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 16) mengatakan bahwa karya sastra prosa ada yang menyebut dengan fiksi atau cerita rekaan. Prosa atau fiksi adalah kisah cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Suharianto (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 17) mengatakan bahwa prosa fiksi juga dapat didefinisikan sebagai bentuk cerita atau prosa kisah yang memiliki pemeran, lakuan, peristiwa atau alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi.

Nurgiyantoro (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 17) mengatakan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, yaitu kisah yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa.

Mulyadi (2016: 2) mengatakan karya sastra adalah aspirasi berbentuk artistik dan imajinatif yang digambarkan sesuai yang diinginkan pengarang dengan pesan dan informasi untuk disampaikan kepada pembaca. Sebagai suatu hasil pemikiran, karya sastra dapat berbentuk lisan atau tulisan. Namun, hasil pemikiran tersebut baru dapat dikategorikan sebagai suatu karya sastra jika memiliki sifat-sifat penunjuk karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan kehidupan yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan dari imajinasi pengarang berbentuk lisan atau tulisan. Karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis karya sastra yang akan diuraikan pada penelitian ini adalah jenis karya sastra imajinatif. Adapun yang akan diuraikan adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy.

2. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan dengan orang lain disekelilingnya

dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani seorang penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman), novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai keterangan muncul beberapa persoalan yang menuntut pemecahan.

a. Ciri- Ciri Novel

Sebagai suatu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita, novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut ini adalah ciri- ciri novel.

- a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 kata
- b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.

- c. Jumlah Waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas.
- i. Seleksi pada novel lebih ketat.
- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

b. Unsur-Unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang *artistic*. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Menurut Selfiani (Parera,2004:3).Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada dari luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur Ekstrinsik terdiri dari keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan

pandangan hidup, biografi, keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial yang semuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, latar dan sudut pandang.

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan apa yang menyangkat persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam sebuah cerita bersifat mendasar karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

b. Plot

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab akibat. Dengan peristiwa yang sambung-menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Diantara awal dan akhir cerita itu terdapat alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita itu berjalan.

c. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Penokohan sekaligus menyorankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

f. Latar

latar atau setting merupakan tempat, berhubungan dengan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra fiksi kepada pembaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang panjang, berbentuk prosa, dan mengandung rentetan cerita pengarang, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

3. Modalitas

a. Pengertian Modalitas

Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa atau sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia, modalitas dinyatakan secara leksikal (Chaer 1994:262).

Selfiani (dalam Hasanuddin, 2012:11) menjelaskan bahwa modalitas adalah:

1. Klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan.
2. Cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi.
3. Makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam Bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti barangkali, harus, akan atau dengan adverbial kalimat seperti pada hakikatnya, menurut hemat saya dan sebagainya.

Sementara itu Aristoteles (melalui Alwi, 1992:1) sebagai orang pertama yang menyinggung tentang gagasan mengenai modalitas ini menyebutkan bahwa, masalah utama pada modalitas ini meliputi

- (1) Keperluan (*necessity*),
- (2) Kemungkinan (*possibility*),

(3) Ketakungkinan (*Impossibility*).

Selfiani (dalam Alwi,1992:1) menyoroti modalitas tidak hanya dari sudut logika karena, menurut pendapatnya, modalitas pikiran (*modalite logique*) perlu dibedakan dari modalitas apresiatif (*modalite appreciative*) yang dimaksudkannya dengan modalitas pikiran ialah sikap pembicara yang menggambarkan, antara lain, kebenaran (*Ia verite*), kementakan atau kebolehjadian (*Ia Probabilite*), dan kepastian (*Ia certitude*), sedangkan yang menggambarkan perasaan gembira (*I'heureux*) dan sedih (*Ie Triste*) digolongkannya ke dalam modalitas apresiatif.

Pendapat Aristoteles tentang modalitas tersebut diperjelas lagi oleh Bally (melalui Alwi,1992:1). Dalam penjabarannya ia menggambarkan modalitas sebagai:Bentuk bahasa dari sebuah penilaian intelektual, penilaian rasa, atau sebuah keinginan dalam pemikiran penutur berkaitan dengan persepsi atau ungkapan jiwa.

Penjabaran konsep modalitas harus dibedakan dengan pengertian modus, karena kedua istilah tersebut sama-sama menggambarkan sikap yang diambil oleh penutur, Alwi (1992:4). Mengemukakan bahwa perbedaan dengan modus, yang sama-sama merupakan pengungkap sikap yang diambil oleh penutur, terletak pada kategorinya. Modus merupakan kategori gramatikal, sedangkan modalitas merupakan kategori sistematis. Jadi, modus mengacu pada bentuk, sedangkan modalitas mengacu pada makna. Konsep-konsep semantik pada modalitas tersebut diwujudkan melalui modus.

Kegramatikal modalitas sebagai fungsi non temporal kala, dalam bahasa Prancis diungkapkan dengan modus *conditionnel*, *imperative* dan Subjontif, sedangkan modus *indicatif*, selain berfungsi sebagai pemarah waktu dan keaspekan, pada bentuk kata-kata juga berfungsi untuk mengungkap fungsi modalitas, artinya dengan bentuk kata tertentu *fatur simple* misalnya, bentuk ini dapat mengungkapkan modalitas keinginan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modalitas ini berkaitan dengan isi tuturan yang diyakini, diragukan, diharapkan, atau diandaikan oleh pembicara, atau dengan kata lain, berkaitan dengan sikap yang diambil oleh pembicara dengan menyangkut pandangan subjektif dari pengirim pesan atau mencerita.

b. Klasifikasi Modalitas

Pembagian modalitas atas empat bagian, yaitu modalitas intensional, modalitas epistimek, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Berikut-berikut ini dibahas modalitas tersebut secara berurutan:

a. Modalitas Intensional

Modalitas intensional mencakup 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembicaraan', dan 'permintaan'. Faktor keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan 'keinginan', dari 'harapan'. Sementara itu, 'ajakan' dan 'pembicaraan', dibedakan dari 'permintaan', berdasarkan sikap diantara pembicara dan teman pembicara yang akan menjadi pelaku aktualitas peristiwa (Alwi, 1992:52).

Menurut Alwi (1992:54) 'keinginan', terbagi atas dua gradasi yakni keinginan yang kuat dan keinginan yang lemah. Keinginan yang kuat berkadar 'keinginan', sementara keinginan yang lemah berkadar 'kemauan', 'maksud', dan 'keakanan', pengungkap modalitas menyatakan 'maksud', karena pemfokusan terletak pada kalimat. Akan tetapi, pengungkap modalitas menyatakan kadar 'kemauan', karena pemfokusan terletak pada pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas mengandung kadar 'keakanan', karena menyiratkan adanya unsur ramalan (Alwi, 1992: 58-59).

b. Modalitas Epistemik

Istilah Epistemik diambil dari kata episteme yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'pengetahuan'. Perkins (melalui Alwi, 1992:89) menyatakan bahwa istilah tersebut diartikan sebagai 'kekurangtahuan'. Sedangkan Cortes (melalui Alwi, 1992: 89) mengartikannya sebagai 'kekurangyakinan'. Modalitas epistemic mencakup 'kemungkinan', 'keteramalan', kaharusan atau kepastian. (Alwi, 1992: 91).

'Kemungkinan', 'keteramalan', 'keperluan', dan 'kepastian' secara berturut-turut menggambarkan gradasi keepistemikan sikap pembicara terhadap kebenaran preposisi. Costes (melalui Alwi, 1992: 91) mengemukakan gradasi keepistemikan yang digambarkan melalui skala (1) antara sikap yang ragu-ragu (*doubtful*) dan yang yakin (*confident*). Selain itu mengenai sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi.

Modalitas epistemik ‘kemungkinan’ dapat dipaparkan melalui kata dan frasa tertentu. Yang berupa kata ialah *dapat*, *bisa*, *boleh*, *bisa-bisa*, *mungkin*, dan *barangkali*, sedangkan yang berupa frasa ialah *dapat saja*, *bisa saja*, *boleh saja*, *bisa jadi*, dan *boleh jadi*. Pengungkap modalitas untuk modalitas epistemic ‘keteramalan’ yang berbentuk kata ialah *akan*, *agakny*, *rupanya*, dan *rasanya* dan yang berbentuk frasa proposisi ialah *menurut pada hemat pendapat saya*, kemudian yang berupa klausa ialah *kalaupun saya tidak keliru*.

Melalui modalitas epistemik, keberan subjektif didefinisikan sebagai: pertimbangan-pertimbangan pada hakikatnya masih berupa deskripsi, yang tidak menunjukkan/ memperhatikan ‘pertimbangan nilai’, dan yang tidak memperhatikan realitas independen subjek-subjek yang memperhatikannya, melainkan pada evaluasi bersifat subjektif pada realitas yang di maksud.

c. Modalitas Deontik

Menurut Rescher (melalui Alwi, 1992:20) modalitas deontik mencakup perintah, larangan, dan izin. Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicara yang memberikan perintah, izin, atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kesubjektifan pada modalitas deontik berkaitan dengan pandangan pembicara terhadap peristiwa (Alwi, 1992:23).

Modalitas deontik ‘izin’ dapat diungkapkan melalui kata *boleh*, *dapat*, *bisa*, *perkenankan*, *memperkenankan*, *diperkenankan* *izinkan*, *meng*

izinkan, diizinkan, perbolehkan, memperbolehkan, dan diperbolehkan. Sementara untuk pengungkap modalitas deontik ‘perintah’ dapat dipaparkan melalui kata *wajib, mesti, harus, haruskan, mengharuskan, diharuskan, perintahkan, memerintahkan, diperintahkan, larang, melarang, tidak boleh, dan jangan* (Alwi, 1992: 251).

d. Modalitas Dinamik

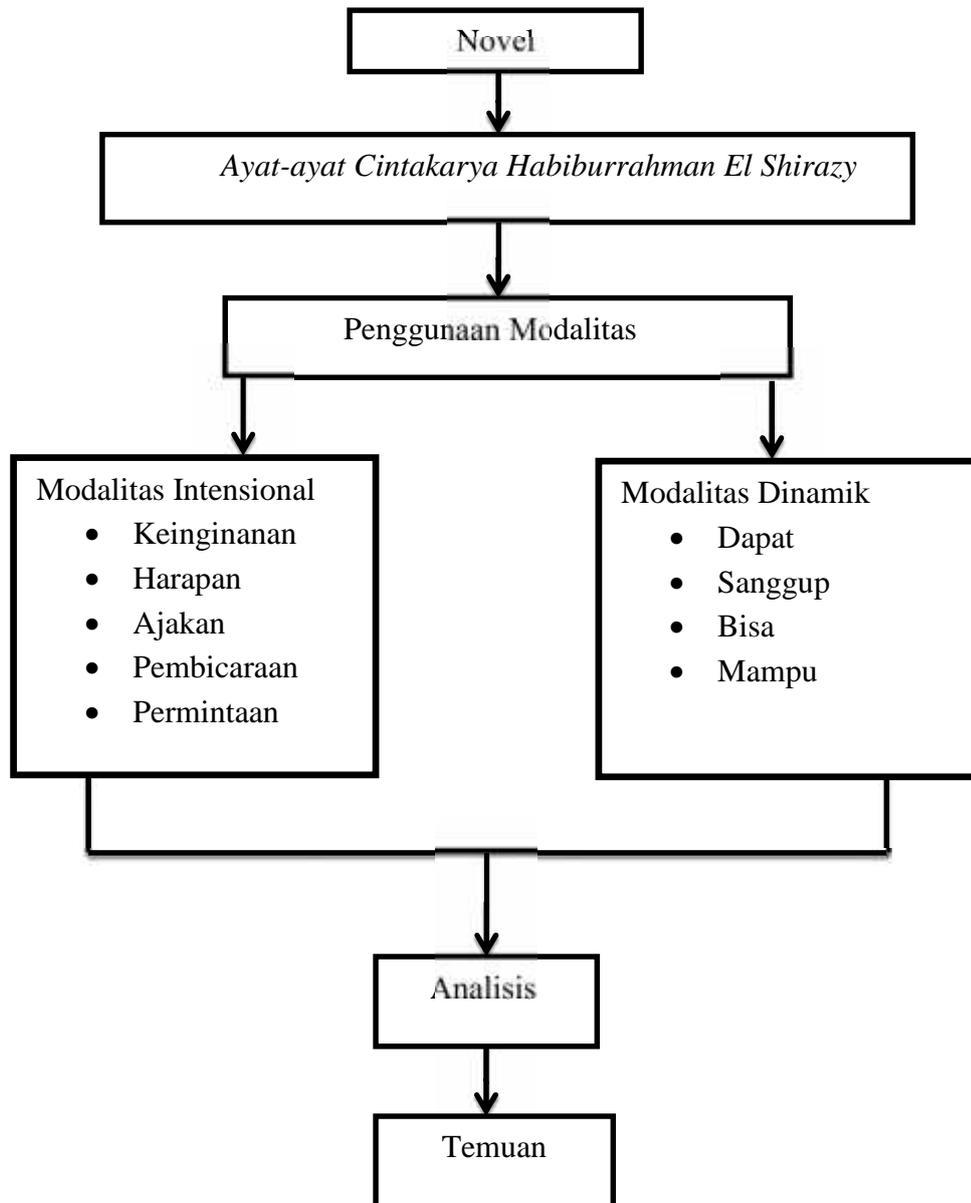
Alwi (1992:233) menyatakan bahwa modalitas dinamik sama dengan modalitas deontik yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Modalitas dinamik ini mencakup modalitas kemampuan yang diucapkan melalui *dapat, sanggup, bisa* dan *mampu*. Pandangan pembicara dalam modalitas dinamik terhadap peristiwa bersifat objektif karena keberlangsungan peristiwa yang bergantung pada pembicara, tetapi pada subjek yang berperan sebagai pelaku dalam hal ini terlihat pada makna kemampuan (ability) seperti yang disebutkan diatas (Alwi, 1992:23).

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khususakan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Peneliti memilih novel tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Komponen atau unsur yang dianalisis dalam novel ini adalah analisis pemakaian modalitas intensional dan modalitas dinamik.

Kerangka Pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



(Bagan Kerangka Pikir)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis (Djajasudarma, 2006: 11). Penelitian ini menggunakan ancangan struktural yang memandang kesatuan, bentuk, dan makna sebagai titik tolak analisis data. Menurut Semi (1990:24). Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialaminya dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Bogdan (dalam Moleong, 2010:4), menyatakan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri didalam bahasa yang diteliti untuk membentuk perilaku data penelitian. Data yang dipilih sesuai ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan permasalahan tentang *Modalitas dalam novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data, mengolah, dan selanjutnya menganalisis data secara objektif.

C. Definisi istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu dikemukakan definisi istilah. Adapun definisi istilah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang ingin dibicarakan berupa perbuatan, keadaan, peristiwa dan sikap terhadap lawan bicaranya.
- b. Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan

D. Data dan Sumber data

Adapun data dan sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat modalitas yang terdiri dari modalitas Intensional dan Dinamik dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy.

b. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data adalah kalimat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* terbitan tahun 2006 Karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh penerbit Republika. Keseluruhan kalimat yang mengandung unsur leksikal pengungkap modalitas intensional dan dinamik sebanyak 780 kalimat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil yang jelas dan objektif, maka cara atau alat untuk menjaring data haruslah tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengkaji sumber tertulis. Sumber tertulis telah ada, tersedia, dan siap dipakai. Teknik dokumentasi dilakukan untuk menggalih informasi tentang modalitas dalam bahasa Indonesia. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab, pertanyaan-pertanyaannya.

Langkah yang dilakukan, yaitu menemukan novel berjudul *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy Lalu membacanya. Setelah dibaca

langkah selanjutnya adalah pengumpulan kalimat pada novel tersebut yang mengandung pengungkap modalitas, lalu mencatatnya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan selain teknik dokumentasi adalah teknik pencatatan.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti mengolah data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah untuk selanjutnya disimpulkan menjadi hasil ataupun simpulan peneliti. Yang dilakukan pertama kali dalam analisis adalah mendeskripsikan kemunculan modalitas intensional dan modalitas dinamik sebagai pengungkap modalitas dalam kalimat-kalimat pada novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Setelah itu dilakukan pengidentifikasian makna setiap pengungkap modalitas berdasarkan pemakaian modalitas yang bersangkutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Modalitas Intensional

Modalitas yang pertama yang dianalisis adalah modalitas intensional, modalitas intensional adalah mencakup ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembicaraan’, dan ‘permintaan’. Faktor keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan ‘keinginan’, dan ‘harapan’ sementara itu, ‘ajakan’ dan ‘pembicaraan’ dibedakan dari ‘permintaan’ berdasarkan siapa diantara pembicara dan teman pembicara yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa (Alwi,1992:52-53).

Modalitas intensional yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy paling menonjol dan sebagian besar berada pada kadar ‘keinginan’, kemudian kadar ‘keakuan’, kadar ‘kemauan’, dan jumlahnya paling kecil adalah pada kadar “harapan dan permintaan”.

Adapun contoh kutipan yang berkaitan pada modalitas intensional ada dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai berikut:

a. Kadar “keinginan”

1. Pengungkap Modalitas “ingin”

- (1) “Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan” (AAC, karya HES, 2006: 48).

Pada kutipan data (1) menunjukkan adanya modalitas intensional dengan pengungkap kata *ingin*. Kata *ingin* tersebut memberikan keterangan bahwa *ingin* menegaskan jika kalian tidak beriman kepada Allah, maka lakukanlah apa yang *ingin* kalian lakukan. Tetapi jangan sekali-kali kalian menamakan diri kalian bagian dari umat islam.

(2) “Ia mungkin ingin meyakinkan dirinya” (AAC, karya HES, 2006: 55).

Pada kutipan data (2) mengungkapkan bahwa meyakinkan dirinya bahwa apa yang tadi ia dengarkan dariku, benar-benar bahasa jerman. Dengan demikian kutipan tersebut mengandung keterangan modalitas karena terdapat dalam pengungkap modalitas berupa kata *ingin*.

(3) “ Aku ingin cuci tangan” (AAC, karya HES, 2006: 62).

Pada kutipan data (3) terdapat keterangan yang ditandai dengan pengungkap modalitas kata *ingin*. Maksud dari kalimat tersebut bahwa Fahri akan mencuci tangan dikran wastafel.

(4) “Aku ingin tidur” (AAC, karya HES, 2006: 65).

Pada kutipan data (4) adanya modalitas pengungkap kata *ingin*. Maksud dari kalimat tersebut bahwa ia ingin tidur, pada saat yang sama, terdengar suara pintu terbuka.

(5)“ Aku ingin melelapkan mata sebentar saja (AAC, karya HES, 2006: 78).

Pada kutipan data (5) mengungkapkan bahwa hatinya sekarang legah dan *ingin* melelapkan matanya sebentar saja. Kutipan tersebut mengandung keterangan modalitas dalam pengungkap modalitas *ingin*.

(6)“ Memang ingin pergi untuk sementara” (AAC, karya HES, 2006: 81).

Pada kutipan data (6) menjelaskan bahwa Noura sudah tahu sifat asli Si Bahadar, dan *ingin* pergi untuk sementara waktu. Keterangan yang di tandai dengan pengungkap modalitas kata *ingin*.

(7) “Ingin menolong Noura” (AAC, karya HES, 2006: 82).

Pada kutipan data (7) menunjukkan adanya modalitas pengungkap kadar keinginan. Kata *ingin* memberikan keterangan bahwa Fahri harus mengerti sungguh kami ingin menolong Noura tetapi menempatkan posisi Noura di rumah kami itu tidak mungkin kami lakukan.

(8)“Ingin tahu saja” (AAC, karya HES, 2006: 89).

Pada kutipan data (8) tersebut menjelaskan keterangan yang di tandai dengan pengungkap modalitas kata *ingin*. Maksud dari kalimat tersebut bahwa ia ingin tahu saja, jika dia berambut pirang memang aneh.

(9) “Kau ingin mengatakan Noura bahkan bukan anak mereka (AAC, karya HES, 2006: 89).

Pada kutipan data (9) mengungkapkan bahwa, kau *ingin* mengatakan bahwa Noura bukan anak mereka. Maksud dari kalimat. Tersebut bahwa kata *ingin* merupakan pengungkap modalitas kata *ingin*.

(10) “ Aku ingin tertawa mendengar dia” (AAC, karya HES, 2006: 90).

Pada kutipan data (10) memiliki keterangan yang menjelaskan bahwa betapa aku *ingin* tertawa mendengar dia mencampur Bahasa Jerman dengan bahasa Arab. Demikian kata *ingin* tersebut termasuk dalam modalitas intensional.

(11) “Ia ingin bertemu denganku secepatnya” (AAC, karya HES,2006: 90).

Pada kutipan data (11) menjelaskan bahwa Aisha menjelaskan ia *ingin* bertemu denganku secepatnya. Kutipan di atas menjadi sebuah keterangan modalitas intensional.

(12) “katanya ingin berbincang seputar islam” (AAC, karya HES,2006: 91).
 “Alicia ingin sekali bertanya banyak hal” (AAC, karya HES,2006: 91).

Pada kutipan data (12) semuanya mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan terhadap lawan tuturnya. Kutipan pertama menjelaskan berkaitan dengan Alicia yang katanya *ingin* berbincang seputar islam dan ajaran moral dibawahnya. Kemudian pada kutipan kedua di atas mengandung keterangan modalitas karena terdapat pengungkap modalitas *ingin*.

(13) “kalaupun ingin melakukan sesuatu lebih baik menerjemah beberapa halaman”. (AAC, karya HES, 2006: 91).

Pada kutipan data (13) menunjukkan bahwa keterangan dalam kalimat tersebut mengandung modalitas intensional. Pengungkap modalitas *ingin*, maksud dari kalimat tersebut ia *ingin* melakukan sesuatu yang lebih baik untuk menerjemah beberapa halaman.

(14)“ Sebenarnya masih ada banyak hal yang ingin aku tanyakan kepadamu”. (AAC, karya HES, 2006:100).

Pada kutipan data (14) menjelaskan bahwa ia *ingin* menanyakan kepadamu tentang bagaimana pandangan islam memperlakukan seorang

perempuan. Kata *ingin* pada kutipan tersebut menunjukkan terdapat modalitas pengungkap kata *ingin*.

(15)“Aku *ingin* bertemu mahasiswa Indonesia”(AAC, karya HES, 2006:102).

Pada kutipan data (15) mengungkapkan bahwa kalau *ingin* bertemu mahasiswa Indonesia seandainya di masjid nanti tidak ada, namun semoga ada. Dengan demikian kutipan tersebut mengandung modalitas intensional kata *ingin*.

(16)“Aisha juga masih *Ingin* berbincang” (AAC, karya HES, 2006:105).

“ Musim panas selalu membuatku *ingin* mandi berkali-kali” (AAC, karya HES, 2006: 105).

Pada kutipan data (16) semuanya mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan di atas semuanya mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan terhadap lawan tuturnya. Kutipan pertama menjelaskan bahwa aku jelaskan pada Aisha jika masih *ingin* berbincang selepas shalat Jum’at ada waktu, meskipun sebentar. Kemudian pada kutipan kedua menjelaskan bahwa musim panas selalu membuatku *ingin* mandi berkali-kali.

(18)“Sebab dia pernah bilang jika kuliah *ingin* mengambil sastra perancis” (AAC, karya HES,2006:108).

Pada kutipan data (18) menjelaskan bahwa ia *ingin* menanyakan sebab dia pernah bilang jika kuliah *ingin* mengambil sastra perancis. Kata *ingin* pada kutipan tersebut menunjukkan terdapat modalitas pengungkap kata *ingin*.

(19)“ Kami tidak ingin istirahat *Mademe* dan *Youself* terganggu”
(AAC, karya HES, 2006:114).

Pada kutipan data (19) mengungkapkan bahwa kami tahu sudah saatnya istirahat, kami tidak *ingin* istirahat *Mademe* dan *Youself* terganggu. Kutipan tersebut mengandung keterangan modalitas dalam pengungkap modalitas kata *ingin*.

(20)“ Ia ingin anaknya merasa senang” (AAC, karya HES, 2006: 116)

“Ibu-ibu ingin menanamkan hal itu dalam jiwa anak-anaknya”
(AAC, karya HES,2006:116).

“Ketika seorang ibu di desa memiliki rizki ia ingin membahagiakan anaknya” (AAC, karya HES, 2006: 116)

“Tapi ia juga ingin anaknya membagi kebahagiaan dengan teman-temannya” (AAC, karya HES,2006:116).

Pada kutipan data (20) semua kalimat mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan. Kata *ingin* termaksud dalam modalitas intensional pengungkap modalitas *ingin*. Kutipan tersebut saling berkaitan antara kutipan pertama sampai kutipan keempat. Kutipan pertama menjelaskan bahwa apa yang dilakukan ibu-ibu di desa tak lebih dari ungkapan rasa sayang pada anaknya. Ia *ingin* anaknya merasa senang. Kutipan kedua mengungkapkan bahwa ibu-ibu *ingin* menanamkan hal itu dalam jiwa anak-anaknya. Kutipan ketiga menggambarkan bahwa ketika seorang ibu di desa memiliki rizki ia ingin membahagiakannya. Kemudian kutipan keempat menjelaskan bahwa tapi ia juga ingin anaknya membagi kebahagiaan dengan teman-temannya.

(21) “Sebetulnya aku tidak ingin mengecewakan siapapun juga”
(AAC, karya HES, 2006:119).

“Mama ingin menggantinya dengan sebuah acara yang tidak akan menyita waktu banyak” (AAC, karya HES,2006:119).

Pada kutipan data (21) mengungkapkan bahwa pada kutipan pertama sebetulnya aku tidak *ingin* mengecewakan siapapun juga. Kemudian pada kutipan kalimat kedua menjelaskan bahwa Mama *ingin* menggantinya dengan sebuah acara yang tidak akan menyita banyak waktu. Kedua kutipan kalimat di atas mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan. Kata *ingin* tersebut termaksud dalam modalitas intensional.

(22) “Kemarin sebetulnya ada yang *ingin* Nurul tanyakan, tapi jawabannya sudah ketemu” (AAC, karya HES, 2006: 120).

Pada kutipan kalimat data (22) menunjukkan adanya modalitas intensional pengungkap kata *ingin*. Maksud dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa kemarin sebetulnya ada yang *ingin* nurul tanyakan, tapi jawabannya sudah ketemu.

(23) “ Kapan kakak Ingin mengambilnya” (AAC, karya HES, 2006:121).

Pada kutipan data (23) menjelaskan bahwa Nurul usahakan, kapan kakak *ingin* mengambilnya. Kata *ingin* pada kutipan tersebut menunjukkan adanya pengungkap modalitas kata *Ingin*.

(24)“Saya *ingin* berbincang-bincang dengan tuan Boutros selama dalam perjalanan” (AAC, karya HES,2006:124).

Pada kutipan data (24) menjelaskan bahwa Mademe, boleh saya duduk di depan. Saya *ingin* berbincang-bincang dengan Tuan Boutros selama dalam perjalanan. Dengan demikian kata *ingin* termaksud dalam pengungkap modalitas kata *ingin*.

(25) “Dia sebenarnya ingin tambah karena masih lapar, tapi tidak Berani” (AAC, karya HES, 2006: 129).

Pada kutipan data (25) menggambarkan bahwa sebenarnya ia *ingin* tambah karena masih dalam keadaan lapar, tetapi tidak berani. Kata *ingin* dalam kutipan kalimat di atas mengandung modalitas intensional pengungkap modalitas dalam kata *ingin*.

(26) “Ku bilang ia ingin berbincang dengan Youself” (AAC, karya HES, 2006: 130).

“Maria kelihatannya ingin tahu aku suka menu apa” (AAC, karya HES, 2006: 130).

Pada kutipan data (26) semuanya mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan. Kata *ingin* tersebut termaksud dalam modalitas intensional pengungkap modalitas yaitu kata *ingin*. Kutipan pertama menjelaskan bahwa kubilang ia *ingin* berbincang dengan Youself. Kemudian kutipan kedua menjelaskan bahwa Maria kelihatannya *ingin* tahu aku suka menu apa.

(27) “Aku sebenarnya ingin langsung Pulang” (AAC, karya HES, 2006: 131).

Pada kutipan data (27) menjelaskan bahwa sebenarnya *ingin* langsung pulang, tapi Madame Nahed dan tuan Boutros memaksa. Dengan kata lain kutipan tersebut termasuk dalam modalitas intensional karena mengandung pengungkap modalitas yaitu kata akan.

(28) “Kalau tak ada janji sebenarnya aku ingin istirahat saja” (AAC, karya HES, 2006: 146).

Pada kutipan data (28) menunjukkan adanya pengungkap modalitas kata *ingin*. Maksud dari kalimat tersebut Kalau tak ada janji sebenarnya aku *ingin* istirahat saja.

(29)“Hari rabu aku ingin izin, sekali ini” (AAC, karya HES, 2006:160).

“Aku benar-benar ingin di rumah minggu ini” (AAC, karya HES,2006:160).

Pada kutipan data (29) mengandung modalitas intensional pengungkap modalitas kata *ingin*. Kutipan pertama menjelaskan bahwa bahkan untuk *Talaqqi* pada Syaikh Utsman hari rabu aku *ingin* izin, sekali ini. Sedangkan kutipan kedua menjelaskan bahwa aku benar-benar *ingin* di rumah minggu ini, menghindari perjalanan yang panjang yang membuat ubun-ubun terasa mendidih.

(30)“Aku ingin beliau mengoreksi dengan seksama” (AAC, karya HES,2006:161).

Pada kutipan data (30) menunjukkan adanya modalitas intensional dengan pengungkap kata *ingin*. Kata *ingin* tersebut memberikan keterangan bahwa *ingin* menegaskan ia *ingin* beliau mengoreksi dengan seksama.

(31)“Ingin rasanya kubuka seketika itu” (AAC, karya HES,2006:162).

Pada kutipan data (30) mendefinisikan bahwa seperti apa tulisannya, *ingin* rasanya kubuka seketika itu, tapi pada Syaikh Ahmad aku merasa malu. Dalam kalimat tersebut mengandung keterangan modalitas dalam pengungkap modalitas kata *ingin*.

(31)“Aku ingin besok pagi semuanya berjalan seperti biasanya” (AAC, karya HES,2006:163).

Pada kutipan data (31) menegaskan bahwa aku *ingin* besok pagi semuanya berjalan seperti rencana. Kata *ingin* dalam kutipan di atas

menegaskan bahwa mengandung modalitas intensional pengungkap modalitas kata *ingin*.

(32)“Aku hanya ingin mengungkapkan” (AAC, karya HES,2006:165)

Pada kutipan data (32) mengungkapkan bahwa aku hanya *ingin* mengungkapkan apa yang saat ini kudera dalam relung jiwa. Demikian dengan kutipan yang terdapat dalam kata *ingin* mengandung modalitas intensional.

(33)“Aku ingin halal bagimu” (AAC, karya HES,2006:167)
 “Di dada aku ingin menjadi budakmu” (AAC, karya HES, 2006:167)
 “Aku tak ingin mengganggu” (AAC, karya HES, 2006:167)

Pada kutipan data (33) mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan. Kata *ingin* termasuk dalam modalitas intensional pengungkap modalitas. Kutipan pertama menjelaskan bahwa Keinginanku sekarang ini adalah aku *ingin* halal bagimu. Kemudian kutipan kedua menegaskan bahwa islam memang telah menghapus perbudakan tapi demi rasa cintaku padamu tiada terkira dalamnya terhunjam di dada aku *ingin* menjadi budakmu. Kutipan terakhir mengungkapkan bahwa Aku tidak *ingin* mengganggu dirimu dengan kenistaan kata-kataku yang tertoreh dalam lembaran kertas ini.

(34)“Aku ingin tahu keadaanmu” (AAC, karya HES, 2006:176)

Pada kutipan data (34) memiliki keterangan yang menjelaskan bahwa ia mencemaskan keadaan aku *ingin* tahu keadaannya. Demikian

kata *ingin* tersebut termasuk dalam modalitas intensional pengungkap modalitas kata *ingin*.

(35)“Beliau ingin berbicara hanya berdua denganku” (AAC, karya HES, 2006:185)

Pada kutipan data (35) menjelaskan bahwa beliau *ingin* berbicara hanya berdua denganku. Kata *ingin* menunjukkan pengungkap modalitas kata *ingin*.

(36)“Aku ingin tahu!” (AAC, karya HES, 2006:188)

Pada kutipan data (36) terdapat keterangan yang ditandai dengan pengungkap modalitas kata *ingin*. Bahwa ia *ingin* menceritakan cerita yang ia dapat dari Abdullah bin Mas’ud.

(37)“Aku ingin Shalat Zuhur di Shubra” (AAC, karya HES, 2006:200)

Pada kutipan data (37) digambarkan keinginan untuk shalat Zuhur di Shubra kata *ingin* tersebut menjadi sebuah keterangan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam modalitas intensional karena menggunakan salah satu pengungkap modalitas yaitu kata *ingin*.

(38)“Aku tak ingin datang malam hari” (AAC, karya HES, 2006:203)

“Aku ingin selalu pagi hari” (AAC, karya HES, 2006:203)

Pada kedua data (38) semuanya mengandung keterangan yang memiliki makna keinginan. Kata *ingin* tersebut termaksud dalam modalitas intensional pengungkap modalitas *ingin*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa saling berkaitan antara kutipan pertama dan kutipan kedua. Kutipan pertama menjelaskan bahwa ibunya jika engkau adalah

matahari, aku tak *ingin* datang malam hari. Kemudian kutipan kedua menjelaskan jika engkau adalah embun, aku *ingin* selalu pagi hari. Ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan kutipan pertama dan kedua.

(39)“Jika aku ingin menghubungi ayah dan ibu” (AAC, karya HES,2006:203).

Pada kutipan data (39) mengungkapkan bahwa selama ini, jika aku *ingin* menghubungi ayah dan ibu caranya memang lewat Pak Zaini dulu. Maksud dari kalimat tersebut adalah adanya kata *ingin* sebagai pengungkap modalitas intensional.

(40)“Aku tidak ingin dia kecewa dibelakang hari” (AAC, karya HES,2006: 215).

Pada kutipan data (40) menjelaskan bahwa aku merasa tidak pantas bersanding dengan keponakanmu itu, aku tidak *ingin* dia kecewa di belakang hari. Kutipan diatas mengandung modalitas pengungkap modalitas kata *ingin*.

(41) “Dia ingin suami yang sepenuh hati mencintainya” (AAC, karya HES, 2006:217).

“Aku ingin Istri Salehah” (AAC, karya HES, 2006:217)

Pada kutipan data (42) menunjukkan adanya pengungkap modalitas intensional dalam kata *ingin*. Kutipan pertama menjelaskan bahwa dia *ingin* suami yang sepenuh hati mencintainya, menjadikan dirinya satu-satunya istrinya, setia dalam suka dan duka, perhatian pada keluarga, dan tidak melalaikan tugas berjuang di jalan Allah. Kemudian pada kutipan kedua menjelaskan bahwa ia *ingin* isteri yang salehah, setia dan tidak mengkhianati Allah dan Rasulnya.

(43)“Aisha Ingin Akad dan pesta di laksanakan secepatnya” (AAC, karya HES,2006:218).

Pada kutipan dat (43) menunjukkan bahwa adanya pengungkap modalitas yang ditandai dengan kata *ingin*. Maksud dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa Aisha *ingin* akad dan pesta dilaksanakan secepatnya.

(44) “Aku ingin tahu rumahnya dimana” (AAC, karya HES,2006:224).

Pada kutipan data (44) memiliki keterangan yang dijelaskan kepada Aisha, Aku *ingin* tahu rumahnya di mana dan sewanya perbulan berapa, tapi dia juga tidak mau memberitahunya, katanya biar suprise sesuai permintaan Aisha. Kutipan pada kalimat tersebut mengandung modalitas intensional dalam bentuk kata *Ingin*.

(45)“Sekali-kali kami ingin bepergian berdua tanpa diganggu anak-anak” (AAC, karya HES,2006:226).

Pada kutipan data (45) menggunakan pengungkap modalitas intensional karena dalam kutipan tersebut terdapat pengungkap modalitas kata *ingin*. Maksud dari kalimat yang di atas *ingin* menjelaskan adalah Sekali-kali kami *ingin* bepergian berdua tanpa di ganggu anak-anak.

(46)“Dan kami tak ingin melihat Nurul binasa karena cintanya pada pujaan hatinya.(AAC, karya HES,2006:229).

Pada kutipan data (46) adanya modalitas intensional dengan pengungkap kata *ingin*. Maksud dari kutipan kalimat di atas adalah Ustadzah Maemuna, menyatakan bahwa kami tak *ingin* Nurul binasa karena cintanya pada pujaan hatinya.

(47)“Aku ingin mengisi kembali energi cintaku” (AAC, karya HES,2006:235)

“Aku ingin menghilangkan segala galau” (AAC, karya HES,2006:235).

Pada kutipan data (47) menunjukkan adanya pengungkap modalitas intensional berupa kata *ingin*. Kalimat dari kedua kutipan di atas saling bersangkutan kerana menjelaskan bahwa Aku *ingin* mengisi kembali energi cintaku. Aku *ingin* menghilangkan segala galau dan melenyapkan segala pilu yang masih terasa menyelimuti hatiku.

(48)“ Dia ingin seorang istri yang muslimah” (AAC, karya HES,2006:256).

“Dia ingin membuktikan apakah benar wanita muslimah adalah wanita yang setia” (AAC, karya HES,2006:256).

Pada kutipan data (48) mengandung kalimat yang menjelaskan adanya makna modalitas dalam pengungkap modalitas kata *ingin*. Kutipan pertama menjelaskan keterkaitan antara kutipan kedua kerana dia *ingin* seorang istri yang muslimah dan dia *ingin* membuktikan apakah benar wanita muslimah adalah wanita yang setia.

(49)“lewat Film itu Spielberg ingin menunjukkan bahwa mungkin tempat terbaik” (AAC, karya HES,2006:339).

Pada kutipan data (49) menjelaskan bahwa lewat Film itu Spielberg *ingin* menunjukkan bahwa mungkin tempat terbaik untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan adalah angkasa, tidak di bumi. Dengan demikian kata *ingin* yang terdapat dalam kutipan tersebut termasuk dalam modalitas intensional pengungkap modalitas kata *ingin*.

(50)“Aku tak ingin membuat mereka berdua berduka tiada terkira” (AAC, karya HES,2006:362).

Pada kutipan data (50) menunjukkan adanya pengungkap modalitas intensioanl pengungkap modalitas dari kata *ingin*. Maksud dari kalimat di atas adalah Aku tak *ingin* membuat mereka berdua berduka tiada terkira.

(51)“Aku ingin kau yang pertama dan terakhir bagiku” (AAC, karya HES,2006:377).

Pada kutipan data (51) menggambarkan keterangan yang di tandai dengan pengungkap modalitas kata *ingin*. Maksud dari kalimat tersebut adalah Aku *ingin* kau yang pertama dan terakhir bagiku.

2. Pengungkap Modalitas “Mau dan Hendak”

(52)“Beliau langsung paham aku mau kemana dan mau apa” (AAC, karya HES,2006:31).

Pada kutipan data (52) terdapat kata *mau* yang menandakan kalimat tersebut termasuk dalam modalitas intensional dengan pengungkap kata *mau*. Jika dianalisis maka beliau langsung paham aku mau kemana dan mau apa. Kata *mau* ini termasuk dalam modalitas karena mengandung arti keinginan atau kemauan penutur terhadap lawan tuturnya atau ia mengharapkan sesuatu dari lawan tuturnya.

(53)“Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak mau berdiri dari tempat mereka duduk” (AAC, karya HES,2006:41).

Pada kutipan data (53) memiliki keterangan yang menjelaskan bahwa Beberapa lelaki muda atau setengah baya yang masih kuat tetap saja tidak *mau* berdiri dari tempat mereka duduk. Lelaki muda yang

menjadi lawan tutur tidak *mau* berdiri dengan demikian kata *mau* dalam kutipan tersebut termasuk dalam modalitas intensional.

954)“Beliau mau menerima dengan syarat onta beliau dibeli” (AAC, karya HES, 2006:107).

Pada kutipan data (54) memiliki kemauan untuk menerima dengan syarat onta beliau dibeli. Adanya kata *mau* dalam kutipan di atas menjadi sebuah keterangan modalitas intensional. Kata *mau* ini memiliki arti yang sama dengan kata *ingin*, *hendak*, dan *akan* karena sama-sama memiliki kadar keinginan terhadap sesuatu baik yang diungkapkan oleh penutur maupun lawan tuturnya terhadap tuturannya.

3. Pengungkap Modalitas “Akan”

(55)“Beliau akan menguji siapa saja yang belajar *qiraah Sab’ah* pada beliau terlebih dahulu” (AAC, karya HES, 2006:17)

Pada kutipan data (55) menunjukkan keterangan bahwa Beliau *akan* menguji siapa saja yang belajar *qiraah Sab’ah* pada beliau terlebih dahulu. Kata *akan* dalam kutipan tersebut menunjukkan kutipan tersebut termasuk dalam modalitas intensional. Keakanan dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur modalitas intensional.

(56)“ Tasdiq yang akan ku gunakan untuk memperpanjang visa Sabtu depan” (AAC, karya HES, 2006:46)

Pada kutipan data (56) dijelaskan bahwa penutur berkeinginan terhadap lawan tuturnya untuk memperpanjang visa Sabtu depan. Kata *akan*, dalam kutipan tersebut termasuk dalam modalitas intensional karena menunjukkan kadar keinginan penutur terhadap lawan tuturnya.

(57)“Ku beritahukan padanya orang satu rumah akan syukuran atas kelulusanku” (AAC, karya HES,2006:71)

Pada kutipan data (57) menunjukkan padanya orang satu rumah *akan* syukuran atas kelulusanku kutipan tersebut mengandung makna dengan kadar keinginan yang ditandai dengan kata *akan*.

(58)“Tahun depan jika lulus dia baru akan kuliah” (AAC, karya HES,2006:73).

Pada kutipan data (58) termasuk modalitas intensional karena terdapat kata *akan* yang memiliki makna keinginan penutur untuk memikirkan hal yang dibicarakannya.

(59)“Pada hari ini anak yang paling miskin di suatu desa sekalipun akan tumbuh rasa percaya dirinya” (AAC, karya HES,2006:117).

Pada kutipan data (59) menunjukkan adanya keinginan untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya. Kata *akan* dalam kutipan di atas menjadi keterangan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam modalitas intensional.

(60)“Kalau ketemu akan kubunuh anak itu biar tidak membuat jengkel lagi” (AAC, karya HES, 2006:125)

Pada kutipan data (60) lawan tuturnya mengatakan bahwa ia *akan* membunuh anak itu biar tidak membuat jengkel lagi. Kata *akan* menjadi pengungkap modalitas intensional karena kata *akan* ini memiliki kadar keinginan.

(61)“Sebentar lagi aku akan bertemu dengan dia” (AAC, karya HES,2006:209)

Pada kutipan data (61) termasuk dalam modalitas intensional karena terdapat kata *akan* yang memiliki makna keinginan penutur untuk memikirkan hal yang dibicarakan untuk bertemu dengan dia.

(62)“ Jika dia kehabisan kosa kata ia akan mengatakannya dalam bahasa inggris atau jerman” (AAC, karya HES,2006:282).

Pada kutipan data (62) termasuk dalam modalitas intensional karena terdapat kata *akan* yang memiliki makna keinginan penutur kehabisan kosa kata ia *akan* mengatakannya dalam bahasa inggris atau jerman.

(63)“Ketika aku sedikit ragu akan keputusannya, ia meyakinkan diriku” (AAC, karya HES,2006:294).

Pada kutipan data (63) lawan tuturnya mengatakan bahwa ketika aku sedikit ragu akan keputusannya, ia meyakinkan diriku.Kata *akan* menjadi pengungkap modalitas intensional karena kata *akan* ini memiliki kadar keinginan.

(64)“Nanti akan kami perdengarkan suaramu di telinganya” (AAC, karya HES, 2006:343).

Pada kutipan data (64) termasuk dalam modalitas intensional karena terdapat kata *akan* yang memiliki makna keinginan penutur bahwa Nanti akan kami perdengarkan suaramu di telinganya inilah salah satu usaha untuk menolong dia.

b. kadar “Harapan”

1. Pengungkap Modalitas “Mengharapkan”

(65)“Kalau kau mencintaiku maka aku berharap melakukan yang terbaik untuk anak kita” (AAC, karya HES, 2006:377).

Pada kutipan data (65) terdapat kata *berharap* yang berasal dari kata dasar harap, kata ini memiliki makna harapan terhadap sesuatu yang di katakan oleh penutur maupun lawan tutur. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa lawan tutur mengharapkan lawan tuturnya agar melakukan yang terbaik untuk anak kita, dengan demikian kata ada sebuah keterangan dalam kutipan tersebut yang merupakan pengungkap dari modalitas intensional yaitu kata *berharap*.

c. Kadar “Permintaan”

1. Pengungkap Modalitas “Tolong”

(66)“Terus tolong nanti bilang sama dia untuk beli gula dan minyak goreng” (AAC, karya HES,2006:19)

Pada kutipan data (66) yang menyatakan permintaan adalah kata *tolong*. Selain untuk menyatakan permintaan bentuk kata seperti kata *tolong* dapat juga digunakan untuk menghaluskan perintah. Karena sifat dari kata *tolong* inilah yang menjadikannya bagian dari pengungkap modalitas intensional. Dapat diamati bahwa dalam kutipan di atas penutur meminta secara halus kepada lawan tuturnya dengan menggunakan kata *tolong* supaya beli gula dan minyak goreng.

(67)“Apakah beliau akan meminta tolong untuk ikut mentakrij hadis lagi?” (AAC, karya HES, 2006:159).

Pada kutipan data (67) menggambarkan permintaan terhadap sesuatu dengan lebih lengkap karena terdapat kata *minta* dan *tolong* yang keduanya merupakan pengungkap modalitas dari intensional kadar permintaan. Sebenarnya makna dari kutipan ini sama dengan kutipan

pertama di atas namun dengan menggunakan kata *minta* sebelum kata *tolong* maka akan terdengar lebih sopan dan lebih halus.

(68)“ Namun aku minta tolong kepada mereka agar bulan berikutnya sudah ada yang menggantikan aku” (AAC, karya HES,2006:243).

Pada kutipan data (68) sama halnya dengan kalimat yang di atas yang menggambarkan permintaan terhadap sesuatu dengan lebih lengkap karena terdapat kata *minta* dan *tolong* yang keduanya merupakan pengungkap modalitas dari intensional kadar permintaan. Sebenarnya makna dari kutipan ini sama dengan kutipan di atas namun dengan menggunakan kata *minta* sebelum kata *tolong* maka akan terdengar lebih sopan dan lebih halus.

(69)“Aku minta tolong pada Youself untuk menjelaskan pada Rudi dan teman-temannya route rumah kami”(AAC, karya HES,2006:284).

Pada kutipan data (69) juga termasuk dalam modalitas intensional kadar permintaankarena dapat dilihat bahwa kutipan tersebut menggunakan kata *tolong* penutur meminta *tolong* terhadap lawan tuturnyaagar menyampaikan pada Rudi dan teman-temannya route rumah kami.

2. Pengungkap “Minta”

(70) “Ia minta kepada pemuda Mesir memberikan kesempatan pada ibunya yang sudah tua untuk duduk” (AAC, karya HES,2006:41).

Pada kutipan data (70) yang menyatakan permintaan adalah kata *minta*. Pada kadar permintaan banyak kata yang menjadi pengungkapnya

salah satunya adalah kata *minta*. Kata ini dengan mudah diketahui sebagai bentuk *permintaan* karena memang merupakan kata dasar dari kata *permintaan*. Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur berkata bahwa ia minta kepada pemuda Mesir memberikan kesempatan pada ibunya yang sudah tua untuk duduk.

(71)“Aku harus minta penerang dari Allah Swt” (AAC, karya HES, 2006:202)

Pada kutipan data (71) yang menyatakan permintaan adalah kata *minta*. Pada kadar permintaan banyak kata yang menjadi pengungkapnya salah satunya adalah kata *minta*. Kata ini dengan mudah diketahui sebagai bentuk *permintaan* karena memang merupakan kata dasar dari kata *permintaan*. Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur berkata bahwa ia bisa saja meminta penerang dari Allah Swt.

(72) Pada kutip“Biar akau tahu sebenarnya beliau mau minta tolong apa” (AAC, karya HES,2006:200).

Kutipan data (72) yang menyatakan permintaan adalah kata *minta*. Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa biar aku tahu sebenarnya beliau mau *minta* tolong apa. Kutipan ini termasuk dalam modalitas intensional kadar permintaan ditandai dengan adanya pengungkap *minta* dalam kalimat.

(73)“Kami akan minta izin kepada pihak kepolisian untuk membawamu kerumah sakit beberapa saat lamanya dengan jaminan” (AAC, karya HES,2006:366).

Pada kutipan data (73) lawan tutur dari tokoh Tuan Boutros memintanya agarkami akan *minta* izin kepada pihak kepolisian untuk

membawamu kerumah sakit beberapa saat lamanya dengan jaminan. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kutipan ini termasuk dalam modalitas intensional kadar permintaan karena terdapat kata *minta* yang merupakan salah satu pengungkap dari modalitas intensional.

2. Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik adalah jenis modalitas yang memberikan keterangan dalam kalimat tentang kemampuan penutur melakukan tuturannya . modalitas ini memiliki kadar “kemampuan” dengan pengungkap dalam kalimat berupa kata “dapat, akan, mampu dan sanggup”. Modalitas dinamik yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El- Shirazy.

Adapun kutipan contoh yang berkaitan dengan modalitas dinamik yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai berikut:

a. Kadar “Kemampuan”

1. Pengungkap Modalitas “Dapat”

(74)“Dapat tempat duduk adalah rizki” (AAC, karya HES,2006:34).

Pada kutipan data (74) yang menyatakan *kemampuan* ialah kata *dapat*. Jika kalimat dalam kutipan tersebut di uraikan dalam kutipan tersebut diketahui bahwa biar aku tahu sebenarnya beliau mau *dapat* tempat duduk. Karena sifat dari kata *dapat* inilah yang menjadikannya bagian dari pengungkap modalitas dinamik.

(75)“Begitu keterangan yang aku dapat dari Tuan Boutros, ayahnya Maria yang bekerja di sebuah bank swasta di Maadi” (AAC, karya HES,2006: 37).

Pada kutipan data (75) yang memberikan keterangan kemampuan ialah kata *dapat* yang termasuk dalam modalitas dinamik. Penutur berkata kepada lawan tuturnya bahwa subjek yang menjadi tuturannya memberikan keterangan yang di *dapat* dari Tuan Boutros.

(76)“ Hanya itu yang bisa kudapat” (AAC, 2006:81).

Pada kutipan data (76) yang menyatakan *kemampuan* ialah kata *dapat*. Jenis modalitas dinamik kadar *kemampuan* ini mudah untuk dianalisis karena menggunakan pengungkap yang merupakan kata dasar dari *kemampuan*. Dari kalimat di atas dijelaskan bahwa penutur berkata hanya itu yang bisa *kudapat*.

(77)“Cara menyapa aneh ini aku dapat dari seorang pemilik *Qahwaji* di Sayyeda Zaenab” (AAC, karya HES, 2006:109).

Pada kutipan data (77) yang memberikan keterangan *kemampuan* ialah kata *dapat* yang termasuk dalam modalitas dinamik. Penutur berkata kepada lawan tuturnya bahwa subjek yang menjadi tuturannya menjelaskan cara menyapa aneh ini aku *dapat* dari seorang pemilik *Qahwaji* di Sayyeda Zaenab.

(78)“Sebab jika ada yang dapat uang lebih dan ada tidak dapat maka sudah jadi kewajiban yang dapat lebih membaginya pada yang tidak dapat” (AAC, karya HES,2006: 115).

Pada kutipan data (78) yang menyatakan *kemampuan* terdapat tiga kata dalam satu kutipan kalimat di atas ialah kata *dapat*. Jenis modalitas dinamik kadar *kemampuan* ini mudah untuk dianalisis karena

menggunakan pengungkap yang merupakan kata dasar dari *kemampuan*. Dari kalimat di atas dijelaskan bahwa penutur berkata sebab jika ada yang dapat uang lebih dan ada tidak *dapat* maka sudah jadi kewajiban yang dapat lebih membaginya pada yang tidak dapat.

2. Pengungkap Modalitas “Bisa”

(79) “Namun aku tidak bisa menangkap raut kagetnya sebab mukanya tertutup cadar” (AAC, karya HES, 2006:42).

Pada kutipan data (79) yang menyatakan *kemampuan* ialah kata *bisa*. Jenis modalitas dinamik kadar *kemampuan* ini mudah untuk dianalisis karena menggunakan pengungkap yang merupakan kata dasar dari *kemampuan*. Dari kalimat di atas dijelaskan bahwa penutur berkata namun aku tidak *bisa* menangkap raut kagetnya sebab mukanya tertutup cadar. Artinya penutur yang sekaligus menjadi penutur menjelaskan kutangkap adalah gerakan kepalanya yang terpengaruh, kedua matanya yang sedikit menciut, kulit putih antara dua matanya sedikit mengkerut, alisnya seperti mau bertemu.

(80) “Di sinilah baru bisa kuraskan betapa dahsyat doa Baginda Nabi” (AAC, karya HES, 2006:61).

Pada kutipan data (80) lawan tutur menjelaskan di sinilah baru *bisa* kuraskan betapa dahsyat doa Baginda Nabi. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kutipan ini termasuk dalam modalitas dinamik kadar kemampuan karena terdapat kata *bisa* yang merupakan salah satu pengungkap dari modalitas dinamik.

(81) “Tanpa orang lain mana mungkin bisa hidup yang lebih baik” (AAC, karya HES, 2006:65).

Pada kutipan data (81) yang memberikan keterangan *kemampuan* ialah kata *bisa* yang termasuk dalam modalitas dinamik. Penutur berkata kepada lawan tuturnya bahwa subjek yang menjadi tuturannya menjelaskan tanpa orang lain mana mungkin *bisa* hidup yang lebih baik.

(82)“Aku bisa berkarya, sekecil apa pun bentuknya” (AAC, karya HES,2006:69).

Pada kutipan data (82) lawan tutur menjelaskan di sinilah baru *bisa* kurasakan betapa dahsyat doa Baginda Nabi. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kutipan ini termasuk dalam modalitas dinamik kadar kemampuan karena terdapat kata *bisa* yang merupakan salah satu pengungkap dari modalitas dinamik.

3. Pengungkap Modalitas “Mampu”

(83) “Hanya mampu menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya” (AAC, karya HES,2006:16).

Pada kutipan data (83) yang menyatakan kemampuan ialah kata *mampu*. Jenis modalitas dinamik kadar kemampuan itu mudah untuk dianalisis karena menggunakan pengungkap yang merupakan kata dasar dari *kemampuan*. Dari kalimat diatas dapat dijelaskan bahwa penutur berkata dalam dirinya. Hanya *mampu* menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya. Artinya penutur yang sekaligus lawan tutur merasa memiliki panggilan azan Zuhur dari ribuan menera yang bertebaran di seantero kota hanya *mampu* menggugah dan menggerakkan hati mereka yang benar-benar tebal imannya.

(84)“Dan Syaikh Abdul Halim Mahmoud muda mampu melewati ujian itu dengan baik” (AAC, karya HES,2006:132).

Pada kutipan data (84) yang menyatakan *kemampuan* sama dengan kutipan sebelumnya yaitu kata *mampu*. Kata *mampu* setara dengan kata termasuk dalam modalitas dinamik. Jika dianalisis secara keseluruhan maka ditemukan bahwa subjek dari tuturan tersebut ialah nomina dalam artian bahwa subjek yang digunakan *mampu* melewati ujian itu. Dalam kutipan di atas penutur merasa yakin bahwa tuturnya memiliki kemampuan melakukan suatu peristiwa.

(85)“Istri beliau seorang dokter yang membuka praktek di Helman dan membantu orang tidak mampu dengan membalas praktek di klinik masjid” (AAC, karya HES, 2006:138).

Pada kutipan data (85) yang menyatakan *kemampuan* ialah kata *mampu*. Jenis modalitas dinamik kadar *kemampuan* itu mudah untuk dianalisis karena menggunakan pengungkap yang merupakan kata dasar dari *kemampuan*. Dari kalimat diatas dapat dijelaskan bahwa penutur berkata dalam dirinya. Hanya *mampu* dengan membalas praktek di klinik masjid. Artinya penutur yang sekaligus lawan tutur istri beliau seorang dokter yang membuka praktek di Helman dan membantu orang tidak *mampu* dengan membalas praktek di klinik masjid.

(86)“Dan aku yakin kau mampu untuk itu” (AAC, karya HES,2006:352)

Pada kutipan data (86) yang menyatakan kemampuan ialah kata *mampu*. Jenis modalitas dinamik kadar kemampuan itu mudah untuk dianalisis karena menggunakan pengungkap yang merupakan kata dasar dari

kemampuan. Dari kalimat diatas dapat dijelaskan bahwa penutur berkata dalam dirinya bahwa aku yakin kau *mampu* untuk itu.

4. Pengungkap Modalitas “Sanggup”

(87)“Aku nyaris tak sanggup menegakkan kepalaku” (AAC, karya HES,2006:338).

Pada kutipan data (87) yang menyatakan *kemampuan* ialah kata *sanggup*. Jenis modalitas dinamik kadar *kemampuan* itu mudah untuk dianalisis karena menggunakan pengungkap yang merupakan kata dasar dari *kemampuan*. Dari kalimat diatas dapat dijelaskan bahwa penutur berkata dalam dirinya. Hanya *sanggup* dengan *sanggupmenegakkan* kepalaku. Artinya penutur yang sekaligus lawan tutur aku nyaris tak sanggup menegakkan kepalaku.

3. Modalitas Gabungan

Modalitas gabungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gabungan antara dua pengungkap modalitas yang berbeda secara beriringan atau berdampingan dalam satu kalimat.

Adapun modalitas yang dimaksud dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy sebagai berikut:

a. Modalitas intensional dengan Modalitas Dinamik

(88)“ Kata Tuan Boutros, kita tidak akan bisa membantu kalau tidak jujur menjelaskan masalahnya” (AAC, karya HES,2006:106).

Pada kutipan data (88) yang menyatakan makna modalitas intensional dengan modalitas dinamik ialah kata *akan bisa*. Dari kutipan kalimat di

atas penutur memiliki keinginan sekalipun kemampuan untuk menjadikan kita tidak *akan bisa* membantu kalau tidak jujur menjelaskan masalahnya.

(89)“Pope Shenouda tidak akan bisa melupakan masa kecilnya” (AAC, karya HES,2006:157).

Pada kutipan data (89) yang menyatakan modalitas intensional dan modalitas dinamik ialah kata *akan bisa*. Frase tersebut merupakan gabungan pengungkap makna dari dua modalitas tersebut. Penutur menggunakan kata *akan bisa* melupakan masa kecilnya.

(90)“Mungkin aku hanya akan mampu menerjemah 150-200 halaman saja perbulan” (AAC, karya HES,2006:196).

Pada kutipan data (90) yang menyatakan makna modalitas intensional dengan modalitas dinamik ialah kata *akan mampu*. Dari kutipan kalimat di atas penutur memiliki keinginan sekalipun *kemampuan* untuk menjadikan mungkin hanya *akan mampu* menerjemah 150-200 halaman saja perbulan.

(91)“Suasana hatimu tidak akan bisa kaulupakan seumur hidupmu” (AAC, karya HES,206:210).

Pada kutipan data (91) yang menyatakan makna modalitas intensional dengan modalitas dinamik ialah kata *akan bisa*. Dari kutipan kalimat di atas penutur memiliki keinginan sekalipun kemampuan untuk menjadikan Suasana hatimu tidak *akan bisa* kaulupakan seumur hidupmu.

(92)“Tapi aku tidak akan mampu menuruti keinginannya” (AAC, karya HES, 2006:268).

Pada kutipan ini pengungkap yang digunakan sama dengan kutipan sebelumnya. Yang menjadi perbedaan keduanya hanya pada bentuk

tuturan kalimat saja. Pada kalimat sebelumnya penutur menjelaskan tapi aku tidak *akan mampu* menuruti keinginannya.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian penulis dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, penulis menemukan banyak modalitas yang ditandai dengan pengungkap modalitas yang digunakan pada kalimat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy. Modalitas ini pada hakikatnya merupakan keteranan dalam kalimat yang menunjukkan sebuah keinginan, dan kemampuan.

Untuk lebih jelasnya maka pada bagian ini akan dibahas kedua modalitas yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Pertama modalitas intensional, menurut Alwi (1992,52). Modalitas intensional adalah mencakup ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembicaraan’, dan ‘permintaan’. Faktor keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan ‘keinginan’ dari ‘harapan’. Sementara itu, ‘ajakan’ dan ‘pembicara’ dibedakan dari ‘permintaan’ berdasarkan siapa di antara pembicara dan teman pembicara yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa.

Modalitas intensional dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy memiliki empat pengungkap modalitas yaitu kata *ingin, mau, hendak* dan *akan* berada pada kadar keinginan. Pengungkap ini menegaskan tentang sesuatu yang menjadi *keinginan* dari penutur terhadap lawan tuturnya jadi yang menjadi pelaku ialah penutur. Kadar permintaan ditandai dengan tiga pengungkap

yaitu *tolong*, *minta* dan *silahkan*. Ketiga pengungkap tersebut menyatakan tentang permintaan penutur kepada lawan tuturnya. Jadi yang menjadi pelaku tuturan ini ialah lawan tutur karena lawan tuturlah yang memenuhi atau membenarkan apa yang dikatakan penutur.

Kemudian modalitas dinamik dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy digunakan untuk menyatakan kemampuan akan tuturan yang diucapkan penutur terhadap lawan tuturnya. Kemampuan merupakan kemungkinan pada modalitas dinamik yang dapat dinyatakan melalui pemakaian *dapat*, *bisa*, *mampu*, dan *sanggup*. Namun dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-shirazy. Perbedaan dari keempat kata itu ialah bahwa *mampu* dan *sanggup* hanya digunakan untuk menyatakan kemampuan sedangkan *dapat* dan *bisa*, selain untuk menyatakan kemampuan yang digunakan untuk menyatakan kemungkinan dan izin.

Selama proses analisis data penulis menemukan kata yang pada hakikatnya juga merupakan pengungkap modalitas namun belum pernah ditulis oleh para ahli bahasa dalam kelompok pengungkap modalitas, contohnya kata *Insyallah*. Kata *Insyallah* ini memang merupakan bahasa Arab namun telah diserap kedalam bahasa Indonesia yang memiliki makna izin jadi secara otomatis masuk dalam kelompok modalitas deontik. Selain itu, penulis juga menemukan beberapa pengungkap modalitas dengan adverbial yang berbeda namun memiliki kata dasar yang sama sehingga maknanya jika digunakan sebagai pengungkap modalitas tetap sama.

Penggunaan modalitas banyak tidak disadari oleh masyarakat dalam sehari-hari baik dalam mengungkapkan keinginan, kemungkinan, perintah, maupun kemampuan karena percakapan yang dilakukan adalah percakapan langsung atau lisan. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy sangat jelas ditampilkan adanya penggunaan modalitas karena berbentuk tulisan. Dengan adanya novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy pembaca jelas akan mengetahui kata-kata yang merupakan pengungkap modalitas sehingga dapat dengan mudah menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan proses analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan dikemukakan beberapa simpulan yang mengacu pada hasil analisis yang telah penulis peroleh. Selanjutnya dikemukakan saran-saran dari penelitian sebagai tindak lanjut penelitian yang telah peneliti lakukan.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa bentuk modalitas dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy, yaitu modalitas intensional dan modalitas dinamik.

Adapun bentuk modalitas intensional yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El- Shirazy sangat banyak dan cenderung berada pada kadar "keinginan" dengan pengungkap modalitas dengan bentuk berupa kata "ingin". Modalitas dinamik merupakan modalitas yang hanya memiliki satu kadar yaitu berupa kadar "kemampuan" dengan pengungkap berupa kata "dapat, bisa, mampu, dan sanggup". Hal ini menyebabkan jumlah modalitas dinamik dalam novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El- Shirazy tidak mencapai puluhan kata.

Selain modalitas dasar kedua poin di atas, terdapat juga bentuk modalitas gabungan dengan pengungkap modalitas yang berirringan. Modalitas gabungan yang di bahas dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy adalah modalitas intensional dan modalitas dinamik.

Secara rinci simpulan dari kedua modalitas utama maupun modalitas gabungan dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu meliputi 780 kalimat yang mengandung unsur leksikal pengungkap modalitas intensional dan modalitas dinamik yaitu meliputi 490 modalitas intensional yang terdiri dari 410 pengungkap kadar “keinginan” 71 pengungkap kadar “harapan” dan 9 pengungkap kadar “permintaan”. Selanjutnya pengungkap modalitas dinamik 290 kalimat yang terdiri dari kadar kemampuan, 50 pengungkap kadar “dapat”, 150 pengungkap kadar “bisa”, 80 Pengungkap kadar “mampu” dan 10 pengungkap kadar “Sanggup”.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa saran, yaitu:

1. Diharapkan bagi peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini agar mengelompokkan jenis modalitas dengan pengungkap berupa frase karena ditemukan dalam penelitian ini pengungkap modalitas tidak hanya berupa kata namun juga berupa frase bahkan klausa.
2. Modalitas secara khusus sangat jarang dibahas dalam perkuliahan padahal tataran semantik ini memiliki cakupan yang sangat luas. Penulis mengharapkan agar modalitas juga dibahas secara luas di bangku karena pengungkap-pengungkapnya sangat sering digunakan dalam tuturan sehari-hari bahkan tidak pernah terlepas dalam komunikasi langsung maupun tulisan.

3. Jika diamati lebih mendalam pengungkap modalitas ini dapat dikategorikan sebagai bahasa pengisyaratkan khususnya pada modalitas intensional kadar “keinginan” dan modalitas epistemik kadar “kemungkinan” karena pengungkap kedua kadar modalitas tersebut jika digunakan dalam tuturan masih berada pada ketidakpastian. Diharapkan dengan hal tersebut peneliti selanjutnya mampu menganalisis hal tersebut.